

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH (Studi Kasus di SMPN 5 Kerinci)

Nelliya Erfiana*, Tomi Enramika²,

¹Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Kerinci, Indonesia

²Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

* Corresponding Email: neliaerfiana@gmail.com

ABSTRAK

Menanamkan nilai karakter dalam diri siswa merupakan tugas harus dilakukan oleh guru di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan dasar kepribadian yang dapat melatih dan membiasakan siswa agar tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sekolah menengah di SMP Negeri 5 Kerinci. Pembahasan ini sangat menarik dikarenakan melihat fenomena zaman sekarang minimnya karakter remaja di sekolah, contohnya karakter terhadap diri sendiri merusak diri dengan minuman keras, merokok, tidak merawat diri, terhadap sesama tidak menghormati guru, tidak menghargai teman dan terhadap lingkungan seperti pembuangan dan pemupukan sampah di sembarang tempat. Beberapa contoh tersebut menunjukkan minimnya karakter remaja zaman sekarang. Melihat fakta tersebut membuat guru SMP Negeri 5 Kerinci berfikir dan berupaya semampunya untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi yaitu melakukan pengamatan di lokasi penelitian, wawancara dan dokumentasi. Dapat diketahui dari penelitian ini menginternalisasikan nilai-nilai karakter di sekolah menengah dengan cara menanamkan disiplin, bekerja sama, bertukar informasi dengan guru bidang studi lain serta dengan pihak sekolah, dan bimbingan khusus.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Instilling character values in students is a task that must be carried out by teachers at school. Character education is a personality-basic education that can train and familiarize students to grow into human beings who have noble character. This article aims to determine the internalization of character education values in high school students at SMP Negeri 5 Kerinci. This discussion is very interesting because it looks at the current phenomenon of the lack of teenage characters in schools, for example, characters towards themselves that are self-destructive by drinking, smoking, and not taking care of themselves; against others that do not respect teachers or their friends; and towards the environment, such as dumping and mulching garbage in any place. Some of these examples show the lack of character in today's youth. Seeing these facts made the SMP Negeri 5 Kerinci teachers think and try their best to help students internalize the values of character education. This type of research is qualitative and descriptive. The data collected in this study is based on the results of observations made at research locations, interviews, and documentation. It can be seen from this research that internalizing character values in high schools is done by instilling discipline, working together, exchanging information with teachers in other fields of study as well as with the school, and providing special guidance

Keywords : Internalization, Values, Character Education

PENDAHULUAN

Pada umumnya pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia. Pendidikan merupakan strategi paling sistematis dan berjangka panjang untuk menjadi media utama membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik (Ahmad Zuhdi, 2012). Pendidikan Karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Q.S An-Nahl ayat 90 yang Artinya : “ Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S. An-Nahl ayat 90).

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki, 2015). Secara terminologis, makna karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli menegaskan bahwa karakter baik adalah yang diinginkan untuk anak-anak. Karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seorang dengan orang lain (Marzuki, 2015).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (M. Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, 2003: 422). Raymond mengartikan karakter dalam istilah psikologi dengan: “Character as the habitual mode a bringing into harmony the tasks presented by internal demand and by the external word, it is necessarily a function of the constant, organized and integrating part of the personality which is called ego”. (Raymond J Corsiny, 1994: 212). Adapun Hernowo mengartikan karakter sebagai watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang. Karakter juga bisa diartikan sebagai watak, tabiat atau akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Hernowo, 2004:175).

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, kepribadian dasar dan karakteristik. Sekolah adalah tempat terjadinya proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Sebagai pendidikan, pengajar dan pelatihan guru diharapkan mampu membina anak didik menjadi manusia seutuhnya. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk mewujudkan semua itu.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan komprehensif dan terencana yang mengajarkan nilai-nilai moral serta perkembangan moral peserta didik yang mengatur perilaku untuk dapat mematuhi standar yang dianggap pantas oleh masyarakat sekitar (Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021). Pendidikan karakter sangat penting diterapkan untuk mengatasi krisis moral (Sandowil, Yusuf, & Nirwana, 2021). Krisis moral yang banyak terjadi saat ini yaitu maraknya konten prank yang dilakukan oleh

peserta didik, (Azis, Handriani, & Basri, 2021), mencontek saat ujian (Auliyairrahmah, Djazilan, & Hartatik, 2021), membully teman, (Fraguas et al., 2021) dengan berbagai alasan, minimnya sikap toleransi antar sesama (Surhayanto, 2021), dan lain sebagainya. Hal-hal demikian saat ini dianggap wajar oleh peserta didik. Padahal, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), di mana PPK merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam system pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berfikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Hanya saja, hingga hari ini pendidikan karakter memang sulit untuk diterapkan (Tarmon, Ma'arif, & Suwenti, R. 2021).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan ahlak mulia (Hamdani, 2013)

Dalam rangka menumbuhkan kembangkan karakter mulia pada diri siswa guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang efektif, baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan di luar pembelajaran. Guru memiliki peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian atau karakter siswa, karena guru harus memiliki kepribadian yang mantap atau berkarakter yang kuat sehingga bias menjadi teladan bagi siswanya. Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kepribadian mulia dalam kehidupannya (Nasrullah, 2015).

Dalam membentuk karakter siswa diharapkan para pendidik, guru, orangtua dan masyarakat menyadari tentang pentingnya pendidikan karakter. Sebagai bentuk pedoman dalam berperilaku harus ada figur atau contoh yang bisa dijadikan teladan oleh siswa. Oleh karena itu harus ada figur yang mampu memberikan teladan dalam berperilaku serta lingkungan yang nyaman dan kondusif, hal ini dapat membantu pengembangan diri dan karakter siswa. Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atau impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (Doni Koesoema, 2010).

Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang (Masnur Muslich, 2014)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Kerinci penulis menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru sehubungan dengan karakter siswa, diantaranya yakni siswa malas belajar, kurang

disiplin, kurang menghargai guru, siswa sulit mengikuti arahan, nasehat dari guru, manajemen sampah tidak teratur, serta keras kepala dan sebagainya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru akan selalu berupaya melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa, supaya terbentuk karakter yang baik dalam diri siswa.

Persoalan yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam menginternalisasikan nilai karakter dalam diri siswa di SMP Negeri 5 Kerinci. Objek utama adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter, bukan hanya karakter di sekolah yang baik namun juga di masyarakat dan dimanapun siswa telah berkarakter, karakter tersebut benar-benar tertanam dalam diri dan jiwa siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, “penelitian kualitatif sebenarnya juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggambarkan suatu fenomena (Iskandar, 2009). Salah satu contoh penelitian kualitatif yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah dengan menghimpun beberapa sumber yang berkaitan dengan fokus masalah dan penelitiannya. Sedangkan pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Suharsimi, 2010).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi yaitu melakukan pengamatan di lokasi penelitian, wawancara dan dokumentasi. Dan adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sekolah menengah di SMP N 5 Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah

Internalisasi pada penelitian ini maksudnya adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang dilakukan oleh guru di sekolah agar nilai tersebut tertanam dalam diri siswa. Hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan disiplin Bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti datang terlambat, merokok, bolos, tidak mau memakai seragam dengan baik akan diberikan teguran oleh guru. Dan yang berkaitan dengan pribadi siswa yang diberikan oleh guru seperti Pekerjaan Rumah (PR) harus dikerjakan dan bagi yang tidak mengerjakan diberikan sanksi oleh guru. Berdasarkan hasil paparan kepala sekolah beliau menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan adalah menanamkan disiplin kepada siswa, dengan terbiasa hidup disiplin membawa mereka kepada kebiasaan yang baik. Keterangan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa jika melakukan pelanggaran- pelanggaran seperti datang terlambat, kedapatan merokok, bolos saat jam pelajaran, serta tidak mau memakai seragam dengan baik maka siswa diberi teguran dan dihukum dengan disuruh hormat bendera selama 1 jam pelajaran dan disuruh mengambil sampah oleh guru piket pada hari tersebut.

- b. Bekerja sama, bertukar informasi dengan guru bidang studi lain serta dengan pihak sekolah. Perlunya karakter yang dimiliki oleh siswa juga dipahami oleh guru yang ada di SMPN 5 Kerinci. Salah seorang guru menjelaskan dalam rangka menanamkan nilai karakter pada siswa setiap guru memiliki peran, dan bukan hanya guru agama saja, karena tugas semua guru bukan hanya mengajar siswa untuk menjadi pintar tetapi guru dengan kemampuan dan upayanya juga harus mendidik siswa menjadi orang yang baik.

Dari wawancara dengan guru dan siswa dapat diketahui bahwa guru sangat memahami dan menyadari pentingnya penanaman nilai karakter pada siswa di sekolah dalam proses pendidikan. Penanaman nilai karakter di sekolah haruslah ada satu kesatuan dan komunikasi yang baik antara semua pihak yang dapat mendukung dalam proses penanaman nilai karakter pada siswa.

Dari data observasi yang telah didapatkan bahwa peran guru agama dalam menanamkan nilai karakter pada siswa melalui proses pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Peran guru agama bukan hanya dalam proses pembelajaran saja. Namun, guru agama juga memiliki peran yang penting di luar proses pembelajaran atau di lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Guru agama juga bisa melakukankerja sama dengan guru-guru yang lain. Seperti pernyataan guru agama bahwa: Siswa di sekolah bukan hanya terlibat dalam proses pembelajaran agama saja. Namun, juga terlibat dengan pembelajaran yang lain dan guru lain yang ada di sekolah. Oleh karena itu, guru agar harus bertukar informasi dengan guru-guru lain mengenai apa saja yang dilakukan oleh siswa. Dan harus melakukan kerja sama dalam menanamkan nilai karakter pada siswa.

Selain itu juga diperkuat dengan pernyataan Guru agama yang lainnya dalam sesi wawancara yang menyatakan, bahwa untuk menanamkan nilai karakter siswa dibutuhkan kerja sama antara semua pihak yang ada di sekolah, dan semua pihak harus secara bersama-sama memikirkan dan berusaha dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Agar siswa benar-benar dapat diarahkan dengan baik dan mengalami perubahan karakternya menjadi lebih baik lagi.

- c. Bimbingan khusus

Bimbingan khusus ini dilakukan melalui dua bentuk yaitu: 1) Membimbing siswa yang bermasalah dengan tujuan untuk membenahi kesalahan-kesalahan yang dilakukan, sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai siswa yang baik sebagaimana mestinya. Bimbingan ini dilakukan dengan cara memanggil siswa yang bermasalah dan membimbing siswa tersebut ke arah kebaikan. Yang melakukan bimbingan ini adalah guru atau wali kelas yang bekerja sama dengan guru BK. 2) Membimbing siswa yang tidak bermasalah dengan tujuan untuk mengarahkan siswa dalam rangka mencapai pendidikan yang lebih baik sesuai dengan yang apa yang dilakukan.

Bimbingan khusus ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang menjelaskan teguran dan nasehat kepada mereka telah dilakukan oleh masing-masing guru khususnya guru yang mengajarkan agama, maka jika teman-teman saya khususnya laki-laki juga tidak mengalami perubahan karakter dan perangainya, maka setiap pelanggaran akan dilaporkan kepada Wali kelas, lalu wali kelas melapor kepada Bk dan guru BK mengeluarkan surat untuk orang tua supaya untuk datang ke sekolah.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam menanamkan nilai karakter pada siswa haruslah memperhatikan semua aspek yang dapat mempengaruhinya bukan hanya terpusat hanya pada satu orang saja. Karakter yang ada pada siswa dipengaruhi banyak hal, di sekolah siswa terlibat dalam berbagai proses pembelajaran dan berbagai kegiatan yang dapat mempengaruhi karakternya. Guru agama haruslah membentuk hubungan dan komunikasi serta kerja sama yang baik dengan guru yang lainnya dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan agar siswa dapat terpantau dengan baik.

Tantangan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Penanaman nilai karakter pada remaja ataupun pada siswa merupakan hal yang sangat rumit dan tidak semudah membalik telapak tangan. Karena dalam menanamkan nilai karakter memiliki banyak kendala yang harus dihadapi. Upaya menanamkan nilai karakter juga terjadi di sekolah yang mana pihak sekolah bertanggung jawab dalam mengusahakannya. Guru agama merupakan salah satu yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menanamkan nilai karakter pada siswa memiliki kendala yang dapat menghambat penanaman nilai karakter pada siswa seperti keadaan siswa yang sulit untuk diatur dan keras kepala. Sehingga apa yang direncanakan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar dan sulit untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang menemukan keadaan siswa yang sulit diatur dan ditegur serta intruksi guru yang tidak diikuti dengan baik. Siswa selalu mencari perhatian yang bisa menimbulkan keributan dalam kelas. Siswa yang demikian dapat menghambat berbagai kegiatan yang telah direncanakan oleh guru. Guru dalam mengarahkan, mengajar, ataupun mendidik siswa mengalami kewalahan dalam menghadapi siswa. Sehingga untuk menerapkan apa yang telah direncanakan oleh guru haruslah disesuaikan dengan keadaan siswa.

Dan juga penulis mewawancarai siswa terkait apa kendala yang dihadapi dan mendapat keterangan mendapatkan keterangan bahwa siswa banyak menghabiskan waktu untuk bermain di luar dari pada mengikuti pelajaran, karena lingkungan pergaulan lebih mengasyikkan dari pada belajar, apalagi guru yg mengajar mata pelajaran tertentu kurang kami senangi.

Dalam rangka menanamkan nilai karakter pada siswa salah satunya dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru haruslah merencanakan pembelajaran dengan baik dan berkarakter. Agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat membawa karakter siswa menjadi lebih baik lagi. Namun dengan keadaan siswa yang keras kepala maka proses pembelajaran yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Sehingga banyak hal yang tidak tersampaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta siswa kurang menyadari akan perlunya dirinya untuk memiliki karakter.

Kendala seperti yang dikatakan oleh guru agama diatas dapat menyebabkan hasil pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Keadaan siswa yang keras kepala sulit sekali ditegur dan sulit menerima nasehat merupakan tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik. Agar apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dapat di capai. Dimana hasil pembelajaran yang dimaksud bukan hanya

sekitar prestasi belajar atau pemahaman materi saja, tetapi juga nilai karakter yang ingin ditanam pada siswa.

Dalam rangka menanamkan nilai karakter pada siswa bukanlah hal yang sepele yang bisa dibentuk oleh beberapa orang ataupun satu lingkungan saja. Karakter pada siswa dapat dipengaruhi oleh dimana siswa itu berada dan berbagai lingkungan. Di sekolah guru berupaya untuk menanamkan nilai karakter pada siswa terutama dalam proses pembelajaran. Haruslah ada kesinambungan antara guru agama dengan guru yang lain dalam rangka menanamkan nilai karakter pada siswa dan dalam upaya menghadapi kendala yang ada. Karakter siswa bukan hanya ditanamkan atau terbentuk dalam proses pembelajaran atau di lingkungan sekolah saja. Tapi siswa juga terpengaruh dari lingkungan pergaulannya, karena siswa juga terlibat dalam lingkungan luar yang bisa mempengaruhi karakternya. Dimana guru tidak dapat memantau apa yang dilakukan siswa di luar lingkungan sekolah.

Di sekolah untuk karakter siswa terutama dalam menanamkan nilai karakter yang dilakukan oleh guru memiliki kendala yang harus diatasi. Dimana kendala yang pertama yaitu keadaan siswa yang sulit diatur, ditegur, sulit menerima nasehat dari guru dan keras kepala yang bisa menyebabkan proses pembelajaran tidak lancar. Padahal dalam proses pembelajaran terdapat tujuan yang harus dicapai dan termasuk nilai karakter.

Untuk membuat siswa mengikuti pembelajaran dengan baik agar apa yang ingin dicapai dapat terwujud. Guru harus memberi teladan dan contoh yang baik yang bisa membuat siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru dapat mengarahkan siswa sesuai dengan yang direncanakan. Sehingga apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dapat terwujud.

Dalam hal ini penulis mewawancarai guru. Apa saja solusi yang telah dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala yang pertama dalam rangka menanamkan nilai siswa. Hasil wawancara dengan guru agama didapatkan solusi yaitu Guru agama berupaya menyesuaikan pembelajaran yang bisa membuat siswa mau mengikuti dengan baik. Dengan cara mengikuti kemauan mereka tanpa menghilangkan apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dan memberi motivasi dan nasehat kepada mereka agar mau mengikuti pembelajaran dengan baik dan mengerjakan soal-soal yang diberikan. Guru juga melakukan diskusi dengan guru lain dan selalu mengevaluasi dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk bisa menyusun perencanaan yang lebih baik lagi dan mendapat materi atau bahan ajar yang berkarakter.

Guru agama bekerja sama dengan guru BK dan juga pernah melakukan komunikasi atau bertukar informasi, dengan memanggil orang tua atau wali murid mengenai apa saja yang dilakukan oleh siswa di luar sekolah. Sebaliknya guru juga memberi informasi tentang perkembangan siswa di sekolah. Guru agama bisa menggunakan kapasitasnya seperti bekerja sama dengan guru BK maupun pihak sekolah lebih-lebih lagi bekerja sama dengan orang tua siswa atau wali murid, bagaimanapun dalam rangka menanamkan nilai karakter pada siswa tidak lepas dari peran orang tua karena guru pertama bagi siswa adalah keluarga. Selain itu, guru agama juga bisa mencari informasi mengenai pergaulan siswa di lingkungannya yang bisa menjadi pertimbangan bagi guru dalam mendidik siswa di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Internalisasi nilai-nilai karakter di SMP Negeri 5 kerinci dilakukan dengan beberapa cara yaitu: 1) Menanamkan disiplin bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti datang terlambat, merokok, bolos, tidak mau memakai seragam dengan baik akan diberikan teguran oleh guru. Dan yang berkaitan dengan pribadi siswa yang diberikan oleh guru seperti Pekerjaan Rumah (PR) harus dikerjakan dan bagi yang tidak mengerjakan diberikan sanksi oleh guru. 2) Bekerja sama, bertukar informasi dengan guru bidang studi lain serta dengan pihak. 3) Bimbingan khusus, ini dilakukan melalui dua bentuk yaitu: Membimbing siswa yang bermasalah dengan tujuan untuk membenahi kesalahan-kesalahan yang dilakukan, sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai siswa yang baik sebagaimana mestinya Dan membimbing siswa yang tidak bermasalah dengan tujuan untuk mengarahkan siswa dalam rangka mencapai pendidikan yang lebih baik sesuai dengan yang apa yang dilakukan.

Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menanamkan nilai karakter pada siswa memiliki kendala yang dapat menghambat penanaman nilai karakter pada siswa seperti keadaan siswa yang sulit untuk diatur dan keras kepala sehingga apa yang direncanakan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar dan sulit untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran Melalui Program Kantin Kejujuran Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3577.
- Azis, A., Handriani, A., & Basri, H. (2021). Konten Prank Sebagai Krisis Moral Remaja Di Era Milenial Dalam Pandangan Psikologi Hukum Dan Hukum Islam. *Surya Kencana Satu: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan Editorial*, 12(01), 59–74.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring The Context Of Teaching Character Education To Children In Preprimary And Primary Schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.sso.2021.100171>
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebeni. (2013). *Pendidikan Karakter Persoektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hernowo. (2004). *Self Digesting: Alat Menjelajah dan Mengurai Diri*, Bandung: Mizan Media Utama
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Agung Persada Press.

- Koesoema A., Doni. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta
- M. Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dhifa Publisher
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Muslich, Masnur. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Nasrullah. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Salam* (Volume 18 No.1 Halaman 1- 183).
- Raymond J Corsiny. (1994). *Encyclopedia of Psichology*, United State of Amerika: Intercience Publication
- Sandowil, O., Yusuf, A. M., & Nirwana, H. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Nasional, 5, 3940–3943.
- Surhayanto, A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 192–203. Retrieved From [Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jppuma](http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jppuma)
- Tarmon, G., Ma'arif, M., & Suwenti, R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di STKIP Syekh Manshur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4374-4382.
- Zuhdi dkk, Ahmad. (2012). *Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Madrasah*. Bandung: Alfabeta